

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORI

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang tua

Gabungan kata "pengasuhan" dan "pola" membentuk frasa "pola pengasuhan". Ketika pola dipahami sebagai suatu bentuk (struktur) yang tetap, maknanya sama dengan kata "kebiasaan", khususnya "asuh", yang berarti merawat, memelihara, dan mendidik agar mampu memimpin (memimpin, mengorganisasi) suatu lembaga secara mandiri. Pola digambarkan sebagai model, sistem, teknik kerja, pola, dan bentuk (struktur) yang tepat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Febri, 2017). Cara orang tua mendisiplinkan, mengajar, membimbing, dan mengasuh anak-anaknya dikenal sebagai gaya pengasuhan. Perkembangan pribadi anak dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan mereka. Interaksi antara orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik mereka (Widayanti et al., 2022).

b. Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua

1) *Parenting Styles Questionnaire (PSQ)*

Dalam penelitian ini jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak dinilai dengan *Parenting Styles Questionnaire*

(PSQ) yang ditemukan oleh Robinson. Skala digunakan Teori pengasuhan Diana Baumrind menjadi dasar skala standar ini. Tiga gaya pengasuhan dalam skala ini adalah permisif, otoriter, dan demokratis. Terdapat subfaktor untuk setiap kategori gaya pengasuhan. Tabel berikut menjelaskan subfaktor masing-masing skala pengasuhan:

Tabel 2.1 Kuesioner Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Faktor	Sub Faktor	Item	Total
1	Authoritative/ Demokratis	Dimensi Hubungan (Kehangatan & Dukungan)	1,4,7,8,13	5
		Dimensi Peraturan (Alasan / Induksi)	3,6,12	3
		Dimensi Pemberian (Partisipasi Kebebasan)	2,5,9,10,11	5
2	Authoritarian/ Otoriter	Dimensi Pemaksaan Fisik	18,21	2
		Dimensi Kemarahan Verbal	16, 17, 19, 22, 24	5
		Tanpa Alasan / Dimensi Hukuman	14,15,20,25, 2, 3, 26	6
3	Permissive/ Permisif	Dimensi Memanjakan / Indulgent	27,28,29,30	4
		Jumlah		30

Sumber : (Robinson et all, 2001 dalam Riany, Y.E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018)

2) *Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) Instrumen *Parenting Styles & Dimensions Questionnaire* versi Pendek.

Survei ini bertujuan gaya pengasuhan diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Peneliti memilih menggunakan kuesioner *Parenting Styles& Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) dikarenakan instrumen Penelitian sebelumnya telah

memanfaatkan ini, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan kuesione telah melalui uji reliabilitas & dianggap valid, sehingga cocok untuk mengevaluasi gaya pengasuhan di Indonesia. Robinson dkk. membuat survei 32 pertanyaan ini, yang mencakup 15 pertanyaan untuk gaya pengasuhan demokratis dan satu pertanyaan untuk masing-masing domain pola pengasuhan lainnya. Uji reliabilitas menghasilkan skor Cronbach- α sebesar 0,86. Kuesioner ini dinyatakan reliabel setelah uji reliabilitas pada 12 pertanyaan tentang gaya pengasuhan otoriter menghasilkan nilai Cronbach- α sebesar 0,82 dan uji reliabilitas pada 5 pertanyaan tentang gaya pengasuhan permisif menghasilkan nilai Cronbach- α sebesar 0,64.

Selain itu, reliabilitas kuesioner PSDQ telah diuji dalam sebuah studi oleh Riany dkk. (2018), dan semua subfaktor memiliki nilai α Cronbach sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa survei ini tepercaya dan sesuai untuk mengevaluasi gaya pengasuhan anak di Indonesia. Skor tertinggi yang diperoleh dari penilaian pola pengasuhan anak oleh instrumen ini kemudian dibagi dengan jumlah total item di setiap domain. Setiap domain pengasuhan anak memiliki sejumlah subfaktor. Tabel berikut memberikan penjelasan tentang subfaktor-subfaktor tersebut:

Tabel 2.2 Subfaktor Pola Asuh Orang Tua *Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version*

No	Faktor	Sub Faktor	Item	Total
1	Authoritative/ Demokratis	Dimensi Hubungan (Kehangatan & Dukungan)	7,1,12,14,27	5
		Dimensi Peraturan (Alasan / Induksi)	25,29,31,11,5	5
		Dimensi Pemberian (Partisipasi Kebebasan)	21,9,22,3,18	5
		Dimensi Pemaksaan Fisik	2,6,32,19	4
2	Authoritarian/ Otoriter	Dimensi Kemarahan Verbal	16,13,23,30	4
		Tanpa Alasan / Dimensi Hukuman	10,26,28,4	4
3	Permissive/ Permisif	Dimensi Memanjakan/ Indulgent	20,17,15,8,24	5
Jumlah				32

Sumber : (Robinson et al, 2001 dalam Riany, Y.E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018).)

c. Tipe-Tipe pola asuh orang tua

keluarga tentu pendekatan unik dalam membesarkan anak. Hal pertama dan terpenting adalah pendidikan keluarga, karena di sanalah seorang anak berawal dan di sanalah perilakunya mulai berkembang. Pandangan tentang bagaimana orang tua berperilaku terhadap anak-anaknya mereka merupakan perwujudan pendidikan keluarga, yang tercermin dalam kuatnya ikatan batin dan pola asuh mereka.

d. Tiga macam pola asuh orang tua

- 1) Dalam pola asuh otoriter, orang tua terus-menerus membatasi aktivitas anak-anaknya karena mereka terlalu takut membiarkan anak-anak melakukannya dengan bebas. Hal ini membuat anak takut melakukan sesuatu, yang cenderung meningkatkan perkembangan anak penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orangtua.

- 2) Pola asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pendekatan pengasuhan yang secara konsisten memungkinkan anak-anak terlibat dalam kegiatan yang tetap diawasi oleh orang tua mereka. Anak-anak juga biasanya diizinkan untuk terlibat dalam kegiatan belajar mandiri. Pendekatan ini berdampak pada anak-anak yang lebih percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, mandiri, dan ringan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

- 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah ketika orang tua memberikan otonomi penuh kepada anak mereka untuk memutuskan sendiri apa yang ingin mereka lakukan, tanpa pernah memberikan arahan atau penjelasan tentang apa yang terbaik bagi mereka. Anak mengalami pola asuh permisif akan terpengaruh, mencegah mereka berkomunikasi dengan orang tua, dan secara keseluruhan membuat mereka kurang disiplin.

e. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua kepada anak-anak nya yaitu :

a) Usia Orang tua

Orang tua muda cenderung lebih demokratis dan lunak dalam membesarkan anak-anaknya. disebabkan oleh orang tua muda lebih reseptif dan mampu melakukan percakapan yang lebih produktif dengan anak-anak mereka. Karena merasa lebih nyaman membesarkan dan melahirkan anak-anak mereka, orang tua yang lebih tua cenderung bersikap tegas dan otoriter terhadap anak-anaknya. Mereka juga memiliki pengaruh lebih besar dalam pengambilan keputusan.

b) Tingkat Pendidikan

Dibandingkan dengan orangtua yang tidak memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam pengasuhan anak, orangtua yang berpendidikan lebih tinggi dan mengikuti kursus pengasuhan anak menerapkan praktik pengasuhan yang lebih demokratis.

c) Usia Anak

Karena anak kecil biasanya masih sangat patuh kepada orang tuanya, mengasuh anak dapat menjadi tantangan karena orang tua cenderung bersikap otoriter terhadap anak remajanya dibandingkan dengan anak yang lebih muda yang didorong untuk mandiri.

d) Jenis kelamin anak

Gadis remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif, dan orang tua sering kali bersikap protektif terhadap putri mereka.

2. Tingkat Kemandirian anak

1) Definisi Tingkat Kemandirian anak

Anak-anak berusia antara enam dan dua belas tahun dianggap usia sekolah. Anak-anak usia sekolah cenderung mandiri, tidak bergantung, bersemangat, & mandiri dari orang tua. Anak-anak di sekolah mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan, berdampak pada perilaku dan identitas pribadi mereka (Febri, 2017). Setiap anak berkembang dengan cara yang unik. Semua tahap perkembangan, termasuk perkembangan psikologis dan fisik, membutuhkan kegiatan edukatif. Keterampilan kognitif, linguistik, sosial-emosional, fisik, dan perawatan diri merupakan beberapa potensi anak yang perlu dimanfaatkan (Aprilie Dya et al., 2019). Berkat keterampilan motorik kasar dan halus mereka yang hampir sempurna, anak usia sekolah dapat mandiri. Latihan diperlukan untuk perkembangan kemampuan motorik anak yang optimal. Untuk memfasilitasi pembelajaran, anak-anak juga perlu diajari kemandirian perkembangan selanjutnya anak-anak usia sekolah yang masih berjuang dengan kebersihan pribadi, terutama dalam hal menjaga kebersihan tangan dan kuku kaki, kesehatan gigi dan mulut, serta kebersihan pakaian

dan rambut. Karena mereka telah mempelajari kebersihan pribadi di kelas, siswa harus mampu menjaganya (Febri, 2017).

2) Alat ukur dan hasil ukur Tingkat Kemandirian

Cara mengukur *personal hygiene* dengan menggunakan Kuesioner yang digunakan untuk mengevaluasi kemandirian anak dalam kebersihan diri terdiri dari beberapa pertanyaan. Kriteria penilaian untuk 16 pertanyaan dalam survei ini adalah 1 = selalu, 2 = kadang-kadang, dan 3 = tidak pernah. Evaluasi: 0–16 = mandiri, 17–32 = cukup, dan 33–48 = tidak memadai. Terdapat tiga skala respons untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Nilai jawaban selalu diberi skor dua, meskipun terkadang diberi skor satu. Setelah itu, semua temuan penelitian diringkas menjadi independen, kurang independen, dan cukup independen (Aninisa, 2022).

3) Faktor kemandirian anak

Dua jenis faktor yang mendorong kemandirian anak adalah efek internal, yang berasal dari dalam diri individu, dan dampak eksternal, yang berasal dari luar individu. Dua kondisi psikologis dan fisiologis berikut ini berpadu untuk menghasilkan faktor internal:

a. Kondisi fisiologis & psikologis merupakan contoh penyebab internal:

1) Kondisi fisiologis

Kemandirian dipengaruhi oleh sejumlah keadaan fisiologis, termasuk.

a) Keadaan tubuh dan Kesehatan jasmani

Secara umum, anak-anak yang sakit merasa lebih nyaman saat berada di sekitar anak-anak yang sehat.

b) Jenis kelamin

Berbeda anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, anak perempuan diharapkan berpikir pasif karena status mereka sebagai perempuan, meskipun mereka didorong untuk lepas dari ketergantungan orang tua mereka.

2) Kondisi psikologis

Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh kecerdasan atau keterampilan kognitifnya karena hanya mereka yang memiliki keterampilan tersebut yang mampu bertindak dan membuat penilaian.

b. Faktor eksternal :

1) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Dasar pembentukan karakter otonom adalah peran orang tua dan pengasuhan yang mereka berikan kepada anak-anaknya. Kemampuan seorang anak untuk mandiri dapat terhambat oleh pola asuh yang terlalu ketat, terlalu toleran, atau terlalu keras.

2) Lingkungan

Kemandirian seorang anak bisa dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan suportif dapat membantu seseorang menjadi mandiri, dan keluarga adalah lingkungan terpenting untuk hal ini.

3) Rasa cinta dan kasih sayang

Kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh kasih sayang dan cinta orang tua. Terlalu memanjakan anak kasih sayang akan membuat anak kurang mandiri.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman di masyarakat dan di sekolah adalah dua contoh bagaimana kehidupan seorang anak dapat memengaruhi kemandiriannya.

3. Personal Hygiene

a) Definisi Personal Hygiene

Personal hygiene Berasal dari frasa Yunani "personal hygiene" yang berarti "individual" dan "hygiene" yang berarti "sehat". Frasa ini menyiratkan bahwa menjaga kebersihan & kesehatan demi kesejahteraan fisik dan mental seseorang dikenal sebagai hygiene pribadi maupun psikisnya. Salah satu hal yang coba dilakukan seseorang untuk menjaga dirinya tetap bersih dan bebas penyakit adalah mempraktikkan kebersihan pribadi (Laily&Sulistyo,2019 ; (Febri, 2017)).

Personal hygiene Upaya seseorang untuk menjaga kebersihan diri dan terhindar dari penyakit disebut hygiene pribadi. Untuk mencegah penyakit dan mempertahankan produktivitas tinggi, seseorang harus mempraktikkan hygiene pribadi untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Hygiene telinga, hidung, dan mata, hygiene tangan, kaki, dan kuku, hygiene mulut dan gigi, hygiene kepala dan rambut, serta hygiene kulit

secara umum merupakan komponen higiene pribadi yang dapat meningkatkan kesehatan (Aprilie, dkk 2019; (Febri, 2017)). Praktik perawatan diri yang digunakan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental seseorang disebut higiene pribadi. Budaya, nilai-nilai sosial pribadi atau keluarga, pandangan, dan pengetahuan perawatan diri merupakan beberapa elemen yang memengaruhi perawatan diri. Baik orang sehat maupun orang sakit merasakannya, oleh karena itu menjaga kebersihan pribadi sangat penting untuk kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan seseorang. Menjaga kebersihan pribadi yang baik penting karena kulit merupakan garis pertahanan pertama tubuh terhadap penyakit.

b) Tujuan Personal Hygiene

Menurut hulu 2020 ; (Febri, 2017) adapun tujuan *personal hygiene* adalah:

- (1) Meningkatkan derajat Kesehatan dalam personal hygiene
- (2) Menjaga kebersihan diri seseorang terutama dalam personal hygiene
- (3) Memberikan pengetahuan personal hygiene bagi anak yang kurang terpapar informasi terkait personal hygiene
- (4) Mencegah terjadinya penyakit kurangnya kebersihan personal hygiene
- (5) Meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan kebersihan personal hygiene

c) **Macam -macam personal hygiene**

Menjaga kebersihan tubuh, termasuk mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, buang air besar/besar, rambut, alat kelamin, dan pakaian, merupakan tanda kebersihan pribadi yang baik.

1) Kebersihan Cuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun berarti membersihkan tangan dan jari Anda dengan sabun dan air untuk menjaga kebersihan dan memutus siklus kuman. Mencuci tangan dengan sabun merupakan cara lain untuk mencegah penyakit. Melalui sentuhan langsung atau tidak langsung, patogen dapat menyebar dari satu orang ke orang lain karena tangan sering kali membawa patogen (Kemenkes RI, 2019).

2) Gosok Gigi

Kebersihan gigi adalah kebersihan utama dalam merawat gigi dan mulut agar tidak terkena penyakit dan tidak bau, gosok gigi sehari 2 kali menggunakan sikat gigi dan odol, banyak Masalah kesehatan mulut yang paling umum adalah karies gigi, yang disebabkan oleh proses patologis yang melibatkan email gigi dan akhirnya kekurangan kalsium. Penyakit lain yang diakibatkan oleh perawatan gigi yang kurang baik antara lain gigi berlubang dan bau mulut.

3) Mandi

Sebagai bagian dari perawatan higiene secara keseluruhan, mandi dapat digolongkan sebagai pembersihan atau terapi. Mandi

dapat menghilangkan cairan tubuh dan bakteri dari kulit, serta bau tak sedap dan melancarkan sirkulasi kulit dan darah.

4) Kebersihan Bak/ Bab

Personal hygiene salah satu hal yang dilakukan orang untuk menjaga kebersihan diri pribadinya supaya terhindar dari penyakit. *Personal hygiene* harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin supaya anak menjadi mandiri dari itu *toilet training* sangat baik dilakukan sejak dini untuk Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak kebiasaan yang tepat agar mereka dapat mandiri dalam hal buang air kecil dan besar. Ketika orang tua, guru, dan anak bekerja sama, latihan toilet dapat dianggap berhasil, anak kurang kebersihan dalam BAK/BAB anak tidak menggunakan sabun dan kurang bersih saat cebok. Jadi anak kurang terbiasa dalam menjaga kebersihan BAK/BAB.

5) Menyisir Rambut

Perawatan dan kesejahteraan seseorang seringkali tergantung dari Penampilan dan perawatan rambut dapat terganggu karena penyakit atau cacat; mengikat, menyisir, dan keramas merupakan cara menjaga kebersihan rambut; distribusi pola rambut dapat menjadi tanda status kesehatan umum, perubahan hormonal, stres emosional dan fisik, serta penuaan; rambut merupakan bagian tubuh berfungsi sebagai pelindung dan pengatur suhu; oleh karena itu, rambut memerlukan perawatan yang tepat dan konsisten, terutama

pada wanita, untuk mencegah kerontokan rambut yang berlebihan; Rambut sebaiknya dicuci dengan sampo yang mengandung anti ketombe yang aman untuk dicuci rambut sebaiknya dilakukan 2 atau 3 hari dan minimal sekali dalam seminggu.

d) Faktor yang mempengaruhi personal hygiene

Penanaman kemandirian dalam kebersihan diri sejak dini sangat diperlukan karena dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan praktik kebersihan diri, seperti membersihkan kepala dan rambut, kulit seluruh tubuh, tangan, kaki, dan kuku, mulut dan gigi, telinga, dan mata (Aprilie, dkk 2019; (Febri, 2017)).

4. Kemandirian Personal hygiene

a) Definisi Kemandirian personal hygiene

Higiene adalah praktik menjaga kesehatan dan menghentikan penularan penyakit, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020). Menurut Nurudeen dan Toyin (2020), higiene pribadi adalah praktik merawat diri sendiri, termasuk menjaga kebersihan komponen tubuh seperti kulit, rambut, mata, hidung, mulut, dan gigi. Upaya seseorang untuk menjaga dan merawat higiene pribadinya demi kenyamanannya dikenal sebagai higiene pribadi (Asthiningsih dan Wijayanti, 2019)

Kemandirian Kemampuan seorang anak untuk menjaga kebersihan pribadi sangat penting karena memungkinkannya untuk mewujudkan

cita-cita hidupnya, yang akan membawanya pada kesuksesan dan hal-hal baik di masa depan. Selain mengenali antara benar dan salah muda yang mandiri juga mampu memilih antara benar dan salah dalam berbagai bidang, seperti bersosialisasi, belajar, dan menjaga gaya hidup bersih dan sehat. Untuk menjaga kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraannya sesuai dengan kondisi kesehatannya, seorang anak yang diajarkan untuk membersihkan dirinya sendiri akan terbiasa melakukannya. Jika perawatan dirinya terganggu, seseorang mungkin akan merasa kesal.

b) Faktor yang mempengaruhi Tingkat kemandirian personal hygiene pada anak

Faktor memengaruhi kemandirian dalam praktik higiene pribadi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap praktik higiene pribadi:

1) Faktor internal yaitu:

(a) Citra tubuh (Body image)

Penilaian subjektif seseorang terhadap atribut fisik, komposisi, dan kemampuan fungsionalnya dikenal sebagai citra tubuh. Pemahaman seseorang tentang menjaga kebersihan pribadi memiliki dampak signifikan terhadap persepsi mereka tentang bagaimana seharusnya mereka terlihat. Peningkatan body image seseorang akan dipengaruhi oleh kebersihan diri yang baik dan biasanya citra tubuh bisa berubah akibat adanya penyakit fisik.

(b) Praktik sosial (interaksi sosial)

Dengan mempelajari kebiasaan kebersihan pribadi dari orang tua, seperti menyikat gigi sebelum tidur, seseorang dapat meningkatkan kebersihan pribadinya sepanjang hidup. Perilaku ini akan berlanjut hingga dewasa dengan dipengaruhi juga oleh teman ataupun kelompok kerja sehingga dapat membentuk penampilan pribadinya.

(c) Status sosio-ekonomi.

Tingkat kebersihan pribadi akan bervariasi tergantung pada status sosial dan kesuksesan ekonomi. Karena air bersih tersedia, mereka yang mampu akan lebih menyadari pentingnya mandi setidaknya dua kali sehari dan juga alat ataupun bahan dalam jumlah yang cukup. Sedangkan seseorang yang mengalami ekonomi sulit akan mengalami kesulitan seperti menyediakan alat dan bahan perlengkapan mandi yang kurang mencukupi.

(d) Pengetahuan

Kesadaran diri akan dipengaruhi oleh pemahaman yang kuat tentang kebersihan pribadi. Karena perawatan diri merupakan aspek kesehatan yang paling penting, seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatannya sendiri.

(e) Budaya

Adat istiadat dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan personal hygiene nya, karena latar belakang budaya berbeda akan mengikuti perawatan diri berbeda.

(f) Pilihan pribadi

Seseorang dapat bebas untuk dapat melakukan perawatan dirinya sendiri dan produk apa akan digunakannya dan bagaimana cara ia melakukannya.

(g) Kondisi fisik/psikis

Orang yang sakit seringkali merasa sulit melakukan tugas-tugas kebersihan pribadi seperti mandi dan membersihkan rumah. Orang yang menderita penyakit psikologis seperti stres juga dapat mengalami, dan pada masalah ini seseorang biasanya kurang memperhatikan personal hygiene nya dan jika dibiarkan akan berpengaruh pada kondisi kesehatannya. Oleh sebab itu kemampuan dalam hal perawatan dirinya berkurang sehingga perlu adanya bantuan.

2) Factor eksternal:

(a) unsur eksternal, seperti lingkungan sekitar, pola asuh, sifat anak, kualitas informasi, dan status pekerjaan.

1) Lingkungan

Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk mandiri. Anak-anak pada kelompok Kebebasan untuk memahami dan menghargai lingkungan sekitar diperlukan pada usia ini.

2) Pola asuh

Dengan memberikan kesempatan, dukungan, dan peran orang tua sebagai pengasuh, anak-anak dapat menjadi mandiri.

3) Karakteristik anak

memengaruhi kemandirian anak; misalnya, anak-anak dari keluarga kaya lebih mandiri daripada anak-anak dari keluarga miskin.

4) Kualitas informasi

Orang tua dapat belajar dari sumber luar, terutama tentang cara membantu anak-anak mereka menjadi lebih mandiri, sehingga orang tua dan anak-anak yang memengaruhi pengasuhan anak dapat berbagi pengetahuan dengan anak-anak mereka.

5) Status pekerjaan

Seorang ibu tidak dapat mendukung kemandirian anaknya sesuai usianya jika ia bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Di sisi lain, ibu yang menganggur dapat secara langsung mendukung dan mendorong kemandirian anak-anaknya.

c) Hubungan antara kemandirian anak dalam kebersihan diri dengan pola asuh orang tua.

Lingkungan utama yang membentuk kemandirian anak adalah keluarga. Perkembangan anak menjadi individu yang mandiri dalam hal

perasaan, perilaku, dan nilai-nilai sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Hal terpenting yang perlu dipahami orang tua terkait pola asuh dan fondasi kemandirian pada anak usia prasekolah adalah bahwa seorang anak berhak mendapatkan dukungan yang lebih dari sekadar perhatian, bimbingan yang lebih dari sekadar perlindungan, arahan yang lebih dari sekadar sosialisasi, dan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari sekadar kebutuhan fisik.; atau hanya materi Terpenuhinya kebutuhan tersebut juga erat kaitannya dengan pola asuh orang tua yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kemandirian anak saat dewasa nanti, dan kemandirian dalam hal kebersihan diri inilah selanjutnya akan memberikan manfaat bagi kehidupan anak (Dasilva, Sri & Sri, 2012; Mardliyah, Yugistowati, Aprilia; 2014; Apriliyanti, Nugrahini & Dulie, 2016)

Dengan pola Asuh Orang Tua baik seperti mengajarkan & melatih personal hygiene kepada anak akan meningkatkan kemandirian personal hygiene pada anak Kombinasi dari penerimaan, reaksi, peraturan, dan harapan dari orangtua dengan tujuan mengajarkan anak-anak mereka untuk hidup bersih sendiri dan mempersiapkan mereka untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, yang membantu anak-anak yang bergantung untuk mengalami perubahan dan menjadi mandiri.

Gaya pengasuhan yang dikembangkan orang tua terutama ibu melalui interaksi mereka dengan anak-anak menentukan seberapa mandiri anak-anak tersebut nantinya. Karena ibu menghabiskan waktu

paling banyak dengan anak-anak mereka, tingkat kemandirian mereka akan bervariasi tergantung pada gaya pengasuhan yang digunakan. Kurangnya kemandirian membuat anak-anak kurang percaya diri dan kurang mampu menyelesaikan tugas, yang memengaruhi hal-hal seperti prestasi akademik mereka. Mempengaruhi anak-anak dapat dilakukan dengan bimbingan dan dorongan dari orang tua yang umumnya lebih mandiri. Anak-anak yang mendapatkan instruksi kebersihan pribadi yang konsisten cenderung lebih mudah mengubah praktik kebersihan mereka.

Anak menerima stimulasi terarah secara teratur akan tumbuh mandiri lebih cepat daripada mereka tidak arahan dan dukungan dari orang tua cenderung manja & tidak mau berusaha mengerjakan sendiri orang tua Anak mendapatkan pola asuh positif akan tumbuh menjadi anak yang mampu menangani tugas sehari-hari secara mandiri, termasuk menjaga kebersihan pribadi. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka sangat memengaruhi kemandirian mereka.

d) Cara dan hasil ukur kemandirian personal hygiene.

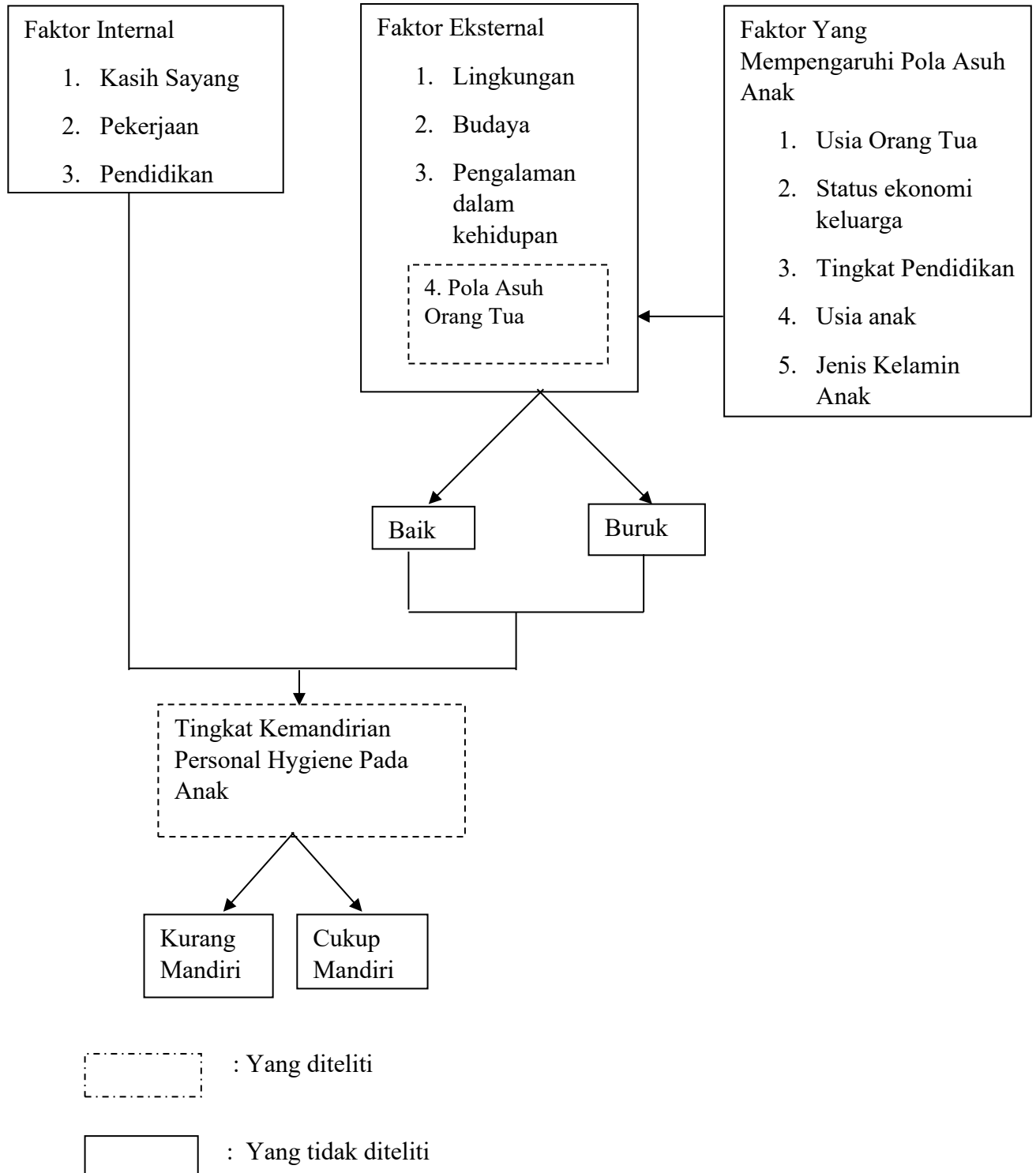
1) Cara ukur Kemandirian personal hygiene

Kemandirian personal hygiene di ukur menggunakan kuisioner yang terdiri dari 15 pertanyaan, dengan alat ukur SIB-R(Scales of Independent Behavior-Revise) (Sumiati et al., 2017). kuisioner kemandirian personal hygiene dari (Wahyuni et al., 2023) yang akan diisi oleh orang tua pedoman kuisioner jenis kemandirian personal hygiene dari penelitian yang telah dikembangkan dan di modifikasi.

2) Hasil ukur Tingkat kemandirian personal hygiene

Pedoman kuesiner yang digunakan memiliki 15 pertanyaan kemandirian personal hygiene. Pertanyaan ini menggunakan skala Guttman yaitu skala dengan model jawaban benar-salah jika benar akan mendapat nilai skor = 1, jika salah akan mendapat skor= 0 (Notoatmodjo, 2018). Pada kemandirian personal hygiene hasil ukur Tingkat kemandirian jika cukup mandiri skornya (8-15) jika kurang mandiri skornya (1-7) (Altan et al., 2023) .

B. KERANGKA TEORI



Gambar 1.1 Kerangka Teori menurut Destiana Pratiwi